

**PERSEPSI SISWA TENTANG BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP
PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI MTs NW KELAYU JORONG**

¹Muhammad Deni Siregar
¹Universitas Hamzanwadi
e-mail: muhammaddenisiregar@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine students' perceptions of BK in relation to the provision of guidance and counseling services at MTs NW Kelayu Jorong. This study used an ex-post facto design. Data collection using the Likert scale model questionnaire and documentation were then analyzed using product moment correlation analysis. Based on the results of the calculation of the hypothesis test which stated "there is a significant relationship between students' perceptions of BK in relation to the provision of guidance and counseling services for MTs NW Kelayu Jorong students" was accepted with a value of $r_{count} = 0.573$ with $r_{table} = 0.334$. This proves that the implementation of the provision of guidance and counseling services to students is very effective, causing higher understanding and perceptions of students towards guidance and counseling to increase with very good perceptions. This study suggests that the level of students' perceptions of guidance and counseling is largely determined by the level of progress of the counseling teacher in providing guidance and counseling services. BK teachers who have prowess in providing guidance and counseling services really have a big influence in driving student psychology at school. So it can be said that students' perceptions of BK will increase along with the level of guidance and counseling services by BK teachers in schools.

Keywords: *Student Perceptions and the provision of guidance and counseling services*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap BK dalam hubungannya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling di MTs NW Kelayu Jorong. Penelitian ini menggunakan rancangan ex-post facto. Pengumpulan data dengan menggunakan kusioner model skala likert dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi product moment. Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang menyatakan “ terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap BK dalam hubungannya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling siswa MTs NW Kelayu Jorong” diterima dengan nilai $r_{hitung} = 0,573$ dengan $r_{tabel} = 0,334$. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa sangat efektif sehingga menyebabkan semakin tinggi pemahaman dan persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling meningkat dengan persepsi yang baik sekai. Penelitian ini mengisyaratkan bahwa tingkat persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh tingkat kemajuan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK yang memiliki kehebatan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling sangat memberikan pengaruh besar dalam menggerakkan psikologi siswa di sekolah sangat diperlukan. Jadi dapat

dikatakan bahwa persepsi siswa terhadap BK akan meningkat seiring dengan tingkat pelayanan bimbingan dan konseling oleh guru BK di sekolah.

Kata kunci : Persepsi Siswa dan pemberian layanan bimbingan dan konseling

1. PENDAHULUAN

Ciri utama abad milenium ini adalah terjadinya globalisasi pada setiap aspek kehidupan. Globalisasi mengandung arti terjadinya keterbukaan, kesejagatan, dimana batas-batas negara tidak lagi menjadi penting. Salah satu yang menjadi trend dan merupakan ciri globalisasi adalah adanya persamaan hak. Dalam konteks pendidikan, persamaan hak itu tentunya berarti bahwa setiap individu berhak mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya dan sebaik-baiknya tanpa memandang bangsa, ras, latar belakang ekonomi, maupun jenis kelamin. Dengan adanya kesamaan hak ini, terjadi kehidupan yang penuh dengan persaingan karena dunia telah menjadi sangat kompetitif. Karena itu, mau tidak mau setiap orang mesti berusaha untuk menguasai ilmu dan teknologi agar dapat ikut dalam persaingan.

Guru memiliki multi tugas dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru lebih-lebih konselor sekolah. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai anggota profesi menyanggah persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 ayat (1) dan (2) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Depdiknas, 2004: 54). Guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MTs NW Kelayu Jorong diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang hakikat dari pada guru bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga siswa tidak menganggap guru BK sebagai orang yang selalu ditakuti. Berdasarkan hasil wawancara secara bebas kepada siswa MTs NW Kelayu Jorong terdapat 70 % berpandangan bahwa konselor sekolah merupakan guru yang sangat galak, suka marah dan menghukum siswa baik salah maupun tidak, yang padahal konselor akan memberikan nasihat kebaikan kepada setiap anak yang salah, hal ini menunjukkan bahwa guru BK di jadikan sebagai polisi sekolah dan menjadi momok yang menegrikan bagi guru BK di sekolah oleh setiap siswa. Dimana penelitian ini dilakukan dengan asumsi

bahwa dengan suatu pelayanan yang baik, pasti melahirkan persepsi yang baik pula bagi yang dilayani, oleh karena itu konselor sekolah wajib memiliki jiwa besar dan hati yang bersih serta kelakukan yang bisa membuat setiap yang dilayani adem ayem dalam segala bentuk pelayanannya.

Siswa merupakan obyek utama pelayanan BK di sekolah, sehingga konselor harus mampu memberikan pelayanan terbaik serta mencerminkan teladan yang harus dicontoh dalam segala keadaan agar setiap siswa tidak sungkan berhadapan dengan guru BK baik dalam keadaan salah maupun benar, sehingga tidak pemahaman bahwa guru BK adalah tumpuan orang-orang bermasalah, malah sebaliknya menjadi sahabat dan teman setia dalam segala sisi kehidupan sekolah. Maka salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui tingkat persepsi siswa tentang bimbingan dan konseling dalam hubungannya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling di MTs NW Kelayu Jorong.

Kita ketahui bimbingan merupakan bentuk bantuan berupa nasihat, arahan yang bisa menyelesaikan semua masalah yang dihadapi siswa dalam segala masalah yang dihadapinya, sehingga obyek yang diberikan bantuan dan arahan tersebut memahami dan mengerti jalan dalam menjawab semua perso'alan yang dihadapinya. Winkel (2005:27) mendefinisikan bimbingan sebagai, suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya, suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan. Konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. (Prayitno dan Erman Amti, 2004). Djumhur dan Moh. Surya, (1975:15) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (self understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (self direction) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau

kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan”. Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat.” (Depdiknas, 2008: 4).

M. Surya (2019:12) berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian atau layanan bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada seseorang supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dan memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang (Mungin Eddy Wibowo, 2017:39). proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan pandangan para ahli di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan pada hakikatnya adalah memberikan bantuan, tuntunan, arahan terhadap semua masalah yang dihadapi klien untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Prayitno (2004 :35), menjelaskan bahwa layanan BK mencakup sembilan jenis layanan, yaitu: a). layanan orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut, b) layanan informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien, c) layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing, d) layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, e) layanan konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien, f) layanan bimbingan kelompok yang terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak

disajikan dalam bentuk pelajaran, g) layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, h) layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator, i) layanan konsultasi adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung oleh : a) aplikasi instrumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan data tentang diri peserta didik dan lingkungannya, melalui aplikasi berbagai instrumen, baik tes maupun nontes, b) himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan peserta didik, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan bersifat rahasia, c) konferensi kasus, yaitu kegiatan membahas permasalahan peserta didik dalam pertemuan khusus yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik, yang bersifat terbatas dan tertutup, d) kunjungan rumah, yaitu kegiatan memperoleh data, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik melalui pertemuan dengan orang tua atau keluarganya, e) tampilan kepustakaan, yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/ jabatan, f) alih tangan kasus, yaitu kegiatan untuk memindahkan penanganan masalah peserta didik ke pihak lain sesuai keahlian dan kewenangannya . (Prayitno, 2004).

Semua proses pelayanan kepada siswa harus mengedepankan instrumen yang harus dijadikan sebagai ukuran pemberian perlakuan kepada siswa atau klien secara tepat dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Dimana dengan menggunakan instrumen tersebut dapat dihimpun data tentang peserta didik, sehingga dapat dianalisis. Prayitno (2004:45) mengelompokkan empat jenis data, yaitu data pribadi, data kelompok, data umum, dan data khusus.

Pendidikan mesti dapat menjawab tantangan tersebut, pendidikan harus menyediakan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sebagai bekal mereka memasuki persainsgan dunia yang kian hari semakin ketat itu. Di samping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan pendidikan yang bermakna (*meaningful learning*). Karena, hanya dengan

pendidikan yang bermakna peserta didik dapat dibekali keterampilan hidup, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna (*meaningless learning*) hanya akan menjadi beban hidup. Kehidupan ke depan adalah sangat berat, penuh tantangan dan kompetitif, dan untuk itu perlu penataan kehidupan dalam berbagai hal termasuk aspek pendidikan. Sekolah sebagai salah satu Tri Pusat Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis, sehingga tidak berlebihan adanya kecenderungan dewasa ini menjadikan sekolah sebagai harapan masyarakat (*a caring community*) untuk menstranformasi pendidikan karakter maupun pendidikan yang menyangkut sains dan teknologi (yang mengalami kemajuan yang sangat pesat), yang memberikan aspek aksiologi yang optimal bagi kehidupan masyarakat. Untuk semua hal tersebut dalam konteks pendidikan formal kontribusi guru sangatlah besar.

Pentingnya guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah memiliki tugas, tanggungjawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah/madrasah. Sardiman (2001:142) menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu: 1) informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, 2) organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain, 3) motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar, 4) director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, 5) inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar, 6) transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan, 7) fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, 8) mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, 9) evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Sementara Dewa Ketut Sukardi (2000 : 34) mengemukakan tugas guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam : Pengembangan kehidupan pribadi, Pengembangan kehidupan sosial, Pengembangan kemampuan belajar, dan Pengembangan

karir. Tugas guru BK memang berat, sebagaimana yang di krmukakan oleh para pakar diatas, oleh karen itu sangat penting arti keberadaan guru BK di setiap sekolah agar siswa senantiasa tahu apa yang harus dilakukan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya sebagai peserta didik untuk masa depannya lebih baik. Tugas konselor tidak semata-mata mencari-cari kesalahan siswa lalu menceramahi habis-habisan, kemudian berharap siswa tersebut mengakui kesalahan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi ada peran yang lebih penting yang dilakukan oleh konselor sekolah yaitu membentuk karakter siswa agar nantinya siswa dapat berkembang secara optimal.

Dari sekian banyak tugas guru dan konselor dapat penulis katakan bahwa masa ini sangat diperlukan pendidik (guru) yang berkemampuan mempersonafikasikan: (a) nilai-nilai etika kemanusiaan, (b) memiliki citra diri yang positif, (c) memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, dan (d) sifat empati yang tinggi. Meskipun tidak berarti bahwa seorang pendidik adalah seorang malaikat, namun dinamika kehidupannya menunjukkan wajah ketulusan untuk membantu peserta didik.

Semua apa yang dilakukan guru, konselor akan langsung terekam oleh seluruh memori siswa yang dihadapi sebagai obyek utama. Sebaik apapun guru berusaha menampilkan hal terbaik dalam sebuah pelayanan pasti ada sisi tidak baiknya, bahkan bagi siswa yang dibiasakan sikap ego dalam kehidupan dalam internal keluarganya akan memandang remeh setiap kebaikan yang di torehkan guru padanya, namun sebagian siswa memaknai hal terbaik jika itu memang baik, namun ketika guru atau konselor sekolah memberikan pelayanan yang baik dan tegas akan memberikan pemahaman terbaik bagi peserta didik di sekolah, itulah persepsi, dimana segala pengalaman seseorang akan memberikan persepsi berbeda-beda kepada orang lain, karena setiap kita hidup memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam memandang dan memaknai semua gejala yang dihadapi selama hudpnya manusia. Adapun faktor-faktor seseorang memiliki persepsi menurut Jalaluddin Rakhmat (2001:58) menyatakan bahwa: “faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. Sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu.

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi

memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Sementara Walgito (2010:54) mengemukakan bahwa: “persepsi seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu: Internal (apa yang ada dalam diri individu) karakteristik pribadi diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Eksternal (stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung)”. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Persepsi setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang, menyimpulkan, menelaah, dan memahami segala yang di hadapi melalui panca indranya. Persepsi merupakan pengalaman seseorang melalui penglihatan untuk mengenai obyek dari apa yang dilihat dari lingkungannya. Jadi persepsi lebih kompleks dan lebih luas dari penginderaan (melihat, mendengar, atau merasakan). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu seleksi, penyusunan, dan penafsiran (Desmita, 2009:120). Berdasarkan faktor tersebut, maka dapat dikatakan persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu: Faktor pelaku persepsi, sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa, Faktor situasi, faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.

Selanjutnya stimulus tersebut diteruskan pada proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi, dapat pula dikatakan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk bisa memaknai dan memahami semua gejala dalam lingkungan maupun diluar lingkungannya, sebagaimana Desmita (2009:116) mengemukakan bahwa persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Pemaknaan pandangan siswa pada konselor terjadi karena siswa tidak pernah terpisah dari seluruh yang nampak pada diri konselor fisik, perilaku dan juga ruang lingkup kerja konselor hal inilah yang akan menjadikan peserta didik memiliki persepsi pada guru baik itu buruk atau baik.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Metode *ex post facto* yang merupakan suatu pendekatan pada subyek penelitian untuk meneliti yang telah dimiliki oleh subjek penelitian secara wajar tanpa adanya usaha sengaja memberikan perlakuan untuk memunculkan variabel yang diteliti, Nyoman Dantes (2019:59) semetara (Sugiyono, 2018) mengatakan metode *ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan peristiwa tersebut. Sehingga dapat dikatakan *ex post facto* merupakan sebuah penelitian tentang masalah yang sudah terjadi tanpa adanya suatu manipulasi dalam sebuah variabel penelitian. Data bersumber dari siswa yang menjadi sampel penelitian yakni dari kelas VIII dan kelas IX. Pada masing-masing tingkat tersebut diambil 10% dari siswa. Teknik mengumpulkan data adalah cara untuk mendapatkan atau mengumpulkan keterangan yang dapat dipertanggung jawabkan dan harus sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian (Arikunto, 2002). Adapun yang digunakan mengumpulkan data adalah kuesioner dan dokumentasi. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah deskripsi data, dan uji hipotesis, dengan menerapkan korelasi product moment, untuk x terhadap y seperti berikut: (Arikunto, 2002)

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Adapun dalam pengujian Ho kriteria yang digunakan adalah :

- a. Ho ditolak jika $r_{hit} > r_{tabel}$
- b. Ho tidak ditolak jika $r_{hit} < r_{tabel}$

Adapun keritia untuk harga r hitung adalah sebagai berikut.

Harga r-hitung	Kategori
$0,00 < r\text{-hitung} \leq 0,20$	Rendah
$0,20 < r\text{-hitung} \leq 0,40$	cukup tinggi
$0,40 < r\text{-hitung} \leq 0,70$	Tinggi
$0,70 < r\text{-hitung} \leq 1,00$	tinggi sekali

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peorses penggalan data serta analisis data dari penelitian yang kemudian di deskripsikan kemudia dilakukan uji hipotesis berhasil menjawab hipotesi penelitian yaitu terdapat “terdapat

hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap BK dalam hubungannya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling siswa MTs NW Kelayu Jorong dengan nilai $r_{hitung} = 0,573$ dengan $r_{tabel} = 0,334$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bagus kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah maka persepsi positif dari siswa akan bimbingan konseling disekolah semakin baik, karena kita ketahui yang namanya ilmu membimbing kita wajib mengarahkan yang terbaik bagi setiap peserta didik. Karakter kabaikan, kejujuran dan religius wajib diterapkan dalam setiap langkah seorang guru, itulah pribadi konselor, karena salah satu kualitas konselor adalah memiliki kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang diperolehnya.

Guru adalah cerminan bagi setiap peserta didik disekolah, maka khususnya para konselor sekolah harus memahami apa hakikat bimbingan dan pelayanan sebagai pokok tugas seorang guru BK di sekolah, semua butuh pengorbanan dan proses melalui pendidikan dan pelatihan baru bisa memahami arti sebuah bimbingan dan pelayanan. Dalam prosesnya guru BK meningkatkan pelayanan terbaik dengan mengikuti aturan dan berpedoman pada aturan, memberikan kasih sayang pada siswa, lebih-lebih siswa MTs NW Kelayu Jorong yang memiliki latar belakang yang sangat sederhana, semua anak petani dan buruh sawah, sehingga sangat sensitif anak desa dan dusun dalam hal tindakan pihak sekolah ketika dalam hal memberikan pelayanan harus membutuhkan ekstra hati yang lembut dan nasihat yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, hal inilah yang kemudian di terapkan konselor sekolah yang menyebabkan siswa MTs NW Kelayu Jorong memberikan pesrespsi terbaik mereka, karena yng selama ini mereka diceritakan oleh kaka tingkat yang sudah lulus dari MTs tersebut menginformasikan bahwa guru BK merupakan guru yang sangat galak dan sangar, kini mereka tidak temukan lagi karena sikap dan perilaku layan bimibngan dan konseling bagi anak yang salah diperlakukan seperti emas dan anak kandung sendiri, karena begitulah seharusnya seorang pembimbing waji mengutamakan kemuliaan jiwa dan perasaan dari pada segalanya, karena hal itulah yang menyebabkan anak bisa memahami dan menyadari kesalahan yang sudah dilakukannya.

Dewa Ketut Sukardi (2000 : 34) mengemukakan tugas guru bimbingan dan konseling/konselor yaitu membantu peserta didik dalam : pengembangan kehidupan pribadi, pengembangan kehidupan sosial, pengembangan kemampuan belajar, dan pengembangan karir. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang di terapkan konselor sekolah dengan

mnegedepankan sifat lemah lembut dan tegas penuh hikmah, seluruh siswa MTs NW Kelayu Jorong merasakan keamanan dan nyaman serta memiliki persepsi positif bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan sosok pahlawan yang tanpa batas memberikan rasa damai dan selalui melepaskan segala bentuk kesulitan yang dialami siswa, sehingga semua siswa memiliki kesan terbaik ketika di berikan layanan bimbingan dan konseling konselor sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya layanan bimbingan konseling yang dilakukan dengan keahlian dan mempesona akan memberikan persepsi terbaik bagi setiap siswa terhadap guru BK yang memberikan layanan.

4. KESIMPULAN

Proses pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa jika di lakukan dengan aturan layanan yang terbaik, serta mengedepankan cinta dan kasih sayang semata-mata ingin mencapai ridho Allah SWT maka akan menjadi cerminan bagi siswa dalam merubah segala perilaku buruk yang selama ini ada pada peserta didik, jadi berdasarkan hasil Itemuan dan pembahasan di atas dengan melihat hasil uji hipotesis yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap BK dalam hubungannya dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling siswa MTs NW Kelayu Jorong dengan nilai $r_{hitung} = 0,573$ dengan $r_{tabel} = 0,334$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bagus kinerja layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah maka persepsi positif dari siswa akan bimbingan konseling disekolah semakin baik, karena kita ketahui yang namanya ilmu membimbing kita wajib mengarahkan yang terbaik bagi setiap peserta didik. Karakter kabaikan, kejujuran dan religius wajib diterapkan dalam setiap langkah seorang guru BK, itulah pribadi konselor, karena salah satu kualitas konselor adalah memiliki kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor dalam mencetak insan yang bermartabat dan bermanfaat bagi diri, agama, bangsa, dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dantes, Nyoman. (2019). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2004). *Penilaian Kinerja Kepala Sekolah*. Jakarta
- Prayitno & Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta

- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sardiman. (2001). *Motivasi dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siregar, M. D., & Yunitasari, D. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam peningkatan Kreativitas Belajar IPS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 13(1), 68–83.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Surya, M. (2019). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : CV Ilmu. Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Wibowo, Mungin Edi. (2017). “Konseling Kelompok Perkembangan”. Semarang: UNNES Press.
- Winkel, W.S, (2005). *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia.